



PENINGKATAN KETUNTASAN BELAJAR LARUTAN ELEKTROLIT DAN NON ELEKTROLIT MELALUI TIPE STAD PADA SISWA MAN 1 KARANGANYAR

Sri Hartati

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Dikirim 17-04-2022
Diperbaiki 24-04-2022
Diterima 30-04-2022

Kata Kunci:

Ketuntasan belajar
Larutan elektrolit
Non elektrolit
STAD

ABSTRAK

Bagaimanakah caranya agar siswa tidak melupakan materi pelajaran yang telah diterimanya agar siswa nantinya siap menghadapi ujian kenaikan kelas yang siap atau tidak siap harus mereka hadapi. Bagaimanakah membuat suatu materi ajar agar agar tidak terlupakan oleh anak didik. Dalam hal ini guru harus mencari metode untuk mengingatkan segala memori di benak siswa yang telah mereka terima. Guru harus bisa membangkitkan kembali memori itu. Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan Cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah mereka dapatkan. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 6. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I (65,71%), siklus II (77,14%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode belajar aktif model meninjau kesulitan materi pelajaran dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Siswa kelas X MIPA 6, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran kimia.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](#).



Penulis Koresponden:

Sri Hartati

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia
Email: shartati274@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kimia merupakan salah satu cabang ilmu IPA yang berperan sangat esensial dalam perkembangan sains dan teknologi. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk menguasai materi pelajaran kimia secara tuntas. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran kimia yang sesuai dengan kurikulum 2013, yaitu: “memperoleh pemahaman yang tahan lama agar siswa

memperihal berbagai fakta, kemampuan mengenal dan memecahkan masalah, mempunyai ketrampilan dalam menggunakan laboratorium, serta mempunyai sikap ilmiah untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari". (Tresna sastrawijaya, 1988).

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pengajaran kimia harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Keberhasilan pengajaran kimia ini ditentukan oleh besarnya partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, makin aktif siswa mengambil bagian dalam kegiatan pembelajaran, maka makin berhasil kegiatan pembelajaran tersebut. Tanpa aktivitas belajar tidak akan memberikan hasil yang baik.

Pada kenyataannya, guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas cenderung berlangsung secara konvensional atau menggunakan strategi pembelajaran tradisional. Artinya guru mentransformasi ilmu pengetahuannya dengan menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran berpusat pada guru (*Teacher Centered*). Padahal menurut Kurikulum 2004, kegiatan belajar mengajar harus berpusat pada siswa yang artinya siswa harus lebih aktif menggali informasi sendiri. Selain itu, kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa pencapaian jumlah siswa yang tuntas belajar di MAN 1 Karanganyar kelas X ternyata masih rendah. Dikatakan rendah karena belum mencapai kriteria ketuntasan minimal belajar menurut kurikulum SMA/MA tahun 2013 yaitu memperoleh nilai > 75 .

Dalam mempelajari konsep kimia, siswa kurang bisa mengaitkan konsep yang ada dalam kehidupan sehari-hari apalagi kimia merupakan ilmu baru yang dipelajari oleh siswa sehingga siswa akan mengalami kesulitan bila siswa dihadapkan kepada bahan pengajaran baru yang menghendaki penalaran intelektual. Sedangkan ilmu kimia sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan akan lebih mudah dipahami siswa berdasarkan pengalaman yang mereka temui di lingkungan sendiri.

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, perlu diupayakan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk membuat pembelajaran lebih aktif. Salah satunya adalah dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching dan Learning* (CTL) yang merupakan konsep belajar untuk membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan awal siswa dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Blahard, 2001). Dengan konsep itu hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Dalam upaya itu, siswa memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Pendekatan kontekstual hanya sebuah strategi pembelajaran seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran lebih aktif. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada.

Dalam kelas yang diajarkan dengan pendekatan CTL, tugas guru adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberikan informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa) dengan membentuk kelompok. Kebiasaan di kelas, kelompok dibuat sendiri oleh siswa sehingga kelompok yang terbentuk bersifat homogen dan kelas didominasi oleh kelompok yang aktif. Dari kenyataan tersebut, digunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD karena model kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana sehingga siswa dapat lebih mudah dalam memahami dan melakukan belajar dalam kelompok. Pembentukan kelompok kooperatif yang heterogen dilakukan dengan cara melihat hasil belajar siswa terdahulu.

Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD diterapkan untuk mengelompokkan kemampuan yang berbeda sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa secara aktif sehingga diharapkan siswa yang pandai akan membantu

siswa yang kurang pandai karena dalam STAD siswa harus mempunyai tanggung jawab secara individu dan secara kelompok sehingga akan memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul Peningkatan Ketuntasan Belajar Larutan elektrolit dan non elektrolit melalui Tipe STAD pada Siswa MAN 1 Karanganyar. Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana kemampuan guru dalam mengolah KBM melalui penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD? Bagaimana aktivitas guru dan siswa selama Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD? Bagaimana ketuntasan belajar siswa setelah menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD?

2. METODE

Penelitian dilaksanakan di MAN 1 Karanganyar Kelas: X MIPA 6. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan tes. Observasi penelitian ini dilakukan secara langsung pada saat Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di kelas XMIPA6 pada Kompetensi Dasar Larutan elektrolit dan non elektrolit. Dalam penelitian ini digunakan tes setelah mendapat perlakuan (posttest) untuk mengetahui sejauhmana tingkat ketuntasan belajar siswa terhadap materi yang disampaikan melalui model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

Dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis ini adalah nilai tes prestasi belajar kimia pada kompetensi dasar Larutan elektrolit dan non elektrolit, data pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, serta pengamatan keterampilan guru dalam pengelolaan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Data hasil ketuntasan belajar siswa

Secara individual, siswa telah tuntas belajar jika mencapai skor 70% atau nilai 70 dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Skor siswa} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar jika terdapat > 85% dari jumlah siswa telah tuntas belajar. Perhitungan untuk menyatakan ketuntasan belajar siswa secara klasikal:

$$\text{Ketuntasan siswa} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

b. Data hasil pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa

Observasi terhadap aktivitas siswa dilakukan selama pembelajaran berlangsung selang 1 menit. Hasil observasi dianalisis dengan jumlah aktivitas siswa yang dilakukan dibagi jumlah siswa yang melakukan aktivitas dibagi waktu keseluruhan dikali 100%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Siklus 1

Penelitian pada Putaran I dilaksanakan pada: Hari / Tanggal: Kamis / 21 Januari 2021, pukul: 07.00 – 08.30 WIB, materi Pokok Bahasan: Larutan elektrolit dan non elektrolit.

Dari hasil kegiatan dan pengamatan tersebut diperoleh data-data sebagai berikut:

Data hasil pengamatan pengelolaan pembelajaran

Ada 4 tahap dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, yaitu: (1) Persiapan, mendapat skor 3 (cukup baik). (2) Pelaksanaan yang mempunyai 3 sub bagian pengamatan yaitu pendahuluan, mendapat skor rata-rata 3 (cukup baik), kegiatan inti mendapat skor rata-rata 3,5 (cukup baik), dan penutup mendapat skor rata-rata 4 (baik). (3) Pengelolaan waktu mendapat skor 3 (cukup baik). (4) Suasana kelas mendapat skor rata-rata 3,6 (mengarah ke baik).

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, fase yang mendapatkan skor 3 (cukup baik) adalah persiapan. Hal ini disebabkan karena sebagian siswa datang terlambat sehingga mereka terkesan kurang siap mengikuti tahap I.

Aktivitas Guru

Pengamatan aktivitas guru pada siklus I dilakukan setiap 30 detik selama 2 x 45 menit, yaitu dengan memberikan tanda pada lembar pengamatan pada setiap kategori aktivitas guru. Data pengamatan aktivitas guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Aktivitas guru yang sering dilakukan adalah membantu kelompok yang mengalami kesulitan, yaitu sebesar 22,21 %. Hal ini terjadi karena siswa banyak yang kurang bisa dalam membaca/ menganalisis tabel pada soal-soal LKS. Aktivitas yang jarang dilakukan adalah menyampaikan informasi tentang materi (11,11%). Aktivitas membimbing siswa mengerjakan LKS dengan benar (16,66%). Aktivitas mendorong dan membimbing keterampilan kooperatif (12,27%). Aktivitas mengawasi setiap kelompok secara bergilir (14,66%). Aktivitas memberi umpan balik/evaluasi (13,66%), sedangkan perilaku yang tidak relevan (0%).

Data hasil pengamatan aktivitas siswa.

Pengamatan aktivitas siswa dilakukan dalam waktu yang sama dengan pengamatan aktivitas guru oleh pengamat yang berbeda.

Aktivitas yang sering dilakukan siswa adalah mengerjakan LKS, yaitu sebesar 28,86%. Hal ini terjadi karena banyak siswa yang belum bisa membaca tabel pada soal-soal LKS. Aktivitas yang sering dilakukan lainnya adalah berlatih keterampilan kooperatif (20,24%) karena mereka antusias dalam menanggapi jawaban dari kelompok lain dan banyak mengajukan pertanyaan pada kelompok yang sedang presentasi sehingga keterampilan kooperatif mereka baik. Aktivitas membaca (16,20%) dan aktivitas mempresentasikan hasil kelompok (14,20%). Perilaku yang tidak relevan (5,50%). Hal ini terjadi pada beberapa siswa yang bergurau setelah selesai mengerjakan LKS sambil menunggu siswa lainnya selesai mengerjakan. Sisanya (18,75%) digunakan untuk mengerjakan soal kuis I.

Data hasil ketentuan belajar siswa

Pada siklus I didapat hasil cukup memuaskan dengan nilai rata-rata kelas 65,05. Data tersebut menunjukkan bahwa dari 35 siswa yang mendapatkan nilai > 75 hanya 22 siswa. Jadi pembelajaran Siklus I dari 35 siswa hanya 22 siswa yang tuntas belajarnya.

Data nilai perkembangan individu terhadap nilai kelompok pada siklus I.

Pada siklus I didapat nilai perkembangan individu berkisar antara 18 – 28, dengan nilai kelompok rata-rata 23,5. Siswa kelas X MIPA 6 MAN 1 Karanganyar yang berjumlah 35 orang, dibagi menjadi 4 kelompok, masing-masing kelompok mempunyai 4 anggota. Pada proses pembelajaran siklus I kelompok kooperatif, dua kelompok mendapat penghargaan sebagai kelompok super dan dua kelompok mendapat penghargaan sebagai kelompok great (hebat). Hasil ini perlu ditingkatkan lagi pada siklus selanjutnya.

Refleksi

Dari pengamatan aktivitas guru dihasilkan bahwa aktivitas membantu kelompok yang mengalami kesulitan (22,21%). Hal ini terjadi karena siswa banyak yang kurang bisa dalam membaca/ menganalisis tabel pada soal-soal LKS sehingga aktivitas yang sering dilakukan siswa adalah mengerjakan LKS yaitu sebesar 28,86%. Sedangkan aktivitas yang tidak relevan (5,50%) disebabkan oleh beberapa orang siswa yang bergurau ketika selesai mengerjakan LKS sambil menunggu siswa lainnya selesai mengerjakan. Dalam belajar, siswa sudah menerapkan belajar kelompok kooperatif. Hal ini dibuktikan dengan 17,50% siswa telah berlatih keterampilan kooperatif. Dalam mempresentasikan hasil diskusi beberapa siswa masih kurang dapat menghargai pendapat dari siswa lain. Beberapa siswa tersebut tertawa ketika mendengar jawaban dari siswa lain yang kurang tepat.

Revisi

Dari refleksi pada siklus I, maka perlu dilakukan revisi untuk perbaikan pada siklus II, yaitu: (1) Siswa hendaknya lebih menghargai pendapat orang lain sehingga siswa yang mempunyai pendapat kurang tepat tidak merasa malu untuk menjawab pertanyaan dan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan kooperatif. (2) Setelah selesai mengerjakan LKS, siswa tidak perlu bergurau sehingga perilaku yang tidak relevan siswa semakin berkurang. (3) Guru hendaknya tidak terlalu banyak membimbing siswa yang mengalami kesulitan karena berdampak kurang baik pada siswa, yaitu siswa kurang mandiri dan akan bergantung pada penjelasan guru.

3.2 Siklus II

Penelitian pada Putaran II dilaksanakan pada: Hari / Tanggal: Kamis / 25 Februari 2021, Pukul: 07.00 – 08.30 WIB, Materi Pokok Bahasan: Jenis larutan

Aktivitas Guru

Pengamatan aktivitas guru pada siklus II dilakukan selama 2 x 45 menit, sama seperti pada siklus I. Pengamatan aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut.

Aktivitas guru pada siklus II, yang paling dominan adalah mendorong dan membimbing keterampilan kooperatif, yaitu 25%. Aktivitas membantu kelompok yang mengalami kesulitan turun menjadi 13,89%. Hal ini berarti siswa bisa mengatasi permasalahan sendiri dan tidak terlalu bergantung pada guru. Aktivitas yang mengalami kenaikan adalah memberi umpan balik/evaluasi menjadi 20%. Aktivitas yang konstan dilakukan adalah menyampaikan informasi tentang materi (11,11%) dan perilaku yang tidak relevan (0%). Sedangkan aktivitas yang hampir konstan adalah membimbing siswa mengerjakan LKS dengan benar (15%) dan mengawasi kelompok secara bergilir (15%).

Data hasil pengamatan aktivitas siswa

Aktivitas siswa pada siklus II, yang paling dominan dan yang mengalami peningkatan adalah berlatih keterampilan kooperatif (28,86%) dan mempresentasikan hasil kerja kelompok (20,20%). Hal ini berarti siswa dapat berlatih keterampilan kooperatif dengan baik, lebih bisa menghargai pendapat siswa lain dan lebih interaktif dalam kegiatan belajarnya (berpusat pada siswa). Aktivitas mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (15%), membaca buku (17,20%) dan mengerjakan LKS (18,24). Sedangkan perilaku yang tidak relevan mengalami penurunan yaitu (0,5%). Hal ini berarti siswa lebih bisa memanfaatkan waktunya untuk hal yang positif di dalam kelas dan dapat mengurangi kegiatan yang negatif seperti bergurau di dalam kelas.

Data hasil ketuntasan belajar siswa

Pada siklus II ini, hasil ketuntasan belajar siswa secara individu maupun klasikal dapat dikatakan memuaskan. Hal ini terjadi karena dari 35 siswa hanya 5 orang yang tidak mendapatkan ketuntasan belajar. Sedangkan secara klasikal hampir mendekati ketuntasan, yaitu 81,25% dari jumlah siswa yang tuntas mendapatkan nilai > 75 .

Data nilai perkembangan individu terhadap nilai kelompok pada pembelajaran siklus II

Pada siklus II beberapa bagian mengalami peningkatan hasil nilai perkembangan individu terhadap kelompok dibanding pada siklus I dengan nilai kelompok rata-rata 26. Peningkatan ini dapat dilihat ada 3 kelompok yang mendapat predikat super dan hanya 1 kelompok dengan mendapat predikat "Great" (hebat).

Refleksi

Dari pengamatan aktivitas guru yang paling dominan adalah mendorong dan membimbing keterampilan kooperatif, yaitu sebesar 25%. Aktivitas membantu kelompok yang mengalami kesulitan turun menjadi 13,89%. Hal ini berarti siswa bisa mengatasi permasalahan sendiri dan tidak terlalu tergantung pada guru. Aktivitas yang mengalami kenaikan adalah memberi umpan balik/evaluasi yaitu 20%.

Selain itu, hasil data menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus II yang paling dominan dan yang paling mengalami peningkatan adalah berlatih keterampilan kooperatif (25%) dan mempresentasikan hasil kerja kelompok (20%). Hal ini berarti siswa dapat berlatih keterampilan kooperatif dengan baik, lebih bisa menghargai pendapat siswa lain dan lebih interaktif dalam kegiatan belajarnya (berpusat pada siswa). Sedangkan perilaku yang tidak relevan mengalami penurunan, yaitu 0,5%. Hal ini berarti siswa lebih bisa memanfaatkan waktunya untuk hal yang positif di dalam kelas dan dapat mengurangi kegiatan yang negatif seperti bergurau di dalam kelas.

Revisi

Dari hasil refleksi akan dilakukan sebagai berikut: Guru akan meningkatkan teknik pengajaran.

3.3 Pembahasan

Kemampuan dan Aktivitas Guru dalam Mengelola Kelas

Tabel 1. Pengelolaan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

No.	Aspek yang Diamati	Siklus	
		I	II
I	Persiapan	3	4
II	Pelaksanaan		
	a. Pendahuluan	3,3	4
	b. Kegiatan Inti	3,3	3,8
	c. Penutup	4	4
III	Pengelolaan Waktu	3	3
IV	Suasana Kelas	3,6	4

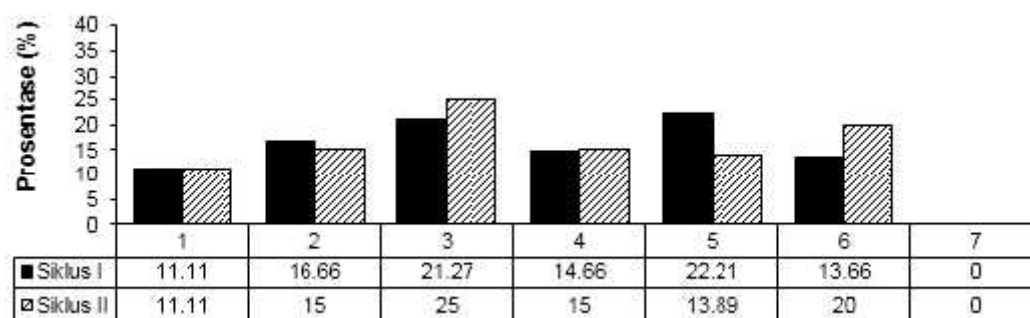
Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Kompetensi Dasar Larutan elektrolit dan non elektrolit secara umum telah berjalan dengan baik mulai siklus I dan siklus II. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru yang aktif dalam mengelola pembelajaran dan aktif melatih keterampilan kooperatif siswa. Selain itu, guru juga aktif dalam membimbing siswa dalam kelompok belajar. Jadi, secara keseluruhan

kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran telah mencapai kriteria baik dan menunjukkan keefektifan pengelolaan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dengan rata-rata nilai yang di dapat antara 3 – 4.

Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas guru tiap siklusnya menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 2. Aktivitas Guru

No.	Aktifitas Guru	Siklus	
		I	II
1.	Menyampaikan informasi tentang materi	11,11	11,11
2.	Membimbing siswa mengerjakan LKS dengan benar	16,66	15
3.	Mendorong dan membimbing keterampilan kooperatif	21,27	25
4.	Mengawasi setiap kelompok secara bergilir	14,66	15
5.	Membantu kelompok yang mengalami kesulitan	22,21	13,89
6.	Memberi umpan balik/evaluasi	13,66	20
7.	Perilaku yang tidak relevan	0	0
	Jumlah	100	100



Gambar 1. Aktivitas Guru

Pada siklus I aktivitas guru yang paling tinggi adalah membantu kelompok yang mengalami kesulitan, sedangkan pada siklus II aktivitas guru tertinggi adalah mendorong dan membimbing keterampilan kooperatif.

Secara detail dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

a. Menyampaikan informasi tentang materi

Pada siklus I dan siklus II, aktivitas menyampaikan informasi tentang materi adalah 11,11%. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar tidak didominasi oleh guru melainkan pembelajaran sudah berpusat pada siswa sehingga guru dapat dikatakan berhasil dalam menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

b. Membimbing siswa mengerjakan LKS dengan benar

Pada siklus I dan II aktivitas membimbing siswa mengerjakan LKS dengan benar adalah 16,66% dan 15%. Hal ini disebabkan karena siswa masih perlu mendapat bimbingan dalam mengerjakan LKS. Pada siklus II aktivitas guru mulai berkurang hingga mencapai 15%. Hal ini dapat menunjukkan keberhasilan guru dalam menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dimana semakin banyak siklus yang dilakukan, maka seharusnya aktivitas guru semakin berkurang sehingga aktivitas siswa harus meningkat.

c. Mendorong dan membimbing keterampilan kooperatif

Pada siklus I dan II, aktivitas mendorong dan membimbing keterampilan kooperatif adalah 21,27% dan 25%. Dengan demikian siswa diharapkan dapat meningkatkan keterampilan kooperatif.

d. Mengawasi setiap kelompok secara bergilir.

Pada siklus I dan II, aktivitas guru dalam mengawasi kelompok secara bergilir hampir konstan, yaitu sebesar 14,66% dan 15%. Hal ini disebabkan karena siswa sudah bisa untuk melakukan kerja kelompok dalam mengerjakan LS sehingga guru hanya perlu sedikit aktivitas dalam pengawasannya.

e. Membantu kelompok yang mengalami kesulitan

Pada siklus I dan II, aktivitas membantu kelompok yang mengalami kesulitan berkurang dari 22,21% menjadi 13,89%. Hal ini disebabkan karena siswa bisa mengatasi permasalahan sendiri sehingga tidak terlalu bergantung pada guru. Hal ini dapat menunjukkan keberhasilan guru dalam menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sehingga pembelajaran berpusat pada siswa.

f. Memberi umpan balik/evaluasi

Pada siklus I dan II, aktivitas memberi umpan balik/evaluasi mengalami peningkatan dari 13,66% menjadi 20%. Hal ini disebabkan oleh tingkat kesulitan yang berbeda-beda dalam mengerjakan LKS, sehingga umpan balik yang diberikan oleh guru berbeda.

g. Perilaku yang tidak relevan

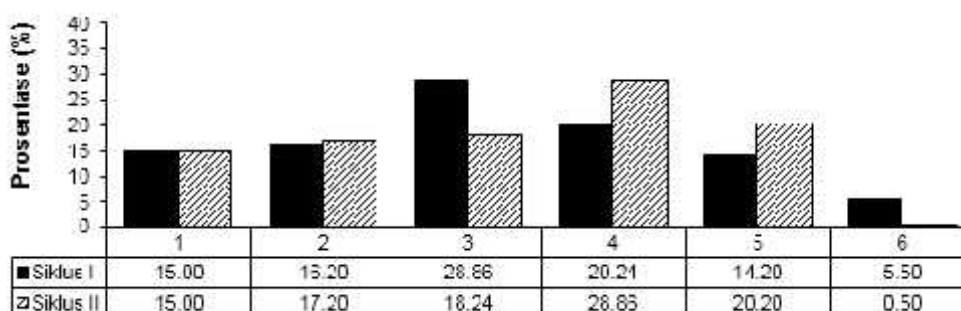
Pada siklus I dan II, perilaku yang tidak relevan sebesar 0%. Hal ini dapat menunjukkan keberhasilan guru dalam menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas siswa tiap siklusnya menghasilkan data pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Aktivitas Siswa

No.	Aktifitas Guru	Siklus	
		I	II
1.	Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru	15	15
2.	Membaca (buku siswa/LKS)	16,20	17,20
3.	Mengerjakan LKS	28,86	18,24
4.	Berlatih keterampilan kooperatif	20,24	28,86
5.	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	14,20	20,20
6.	Perilaku yang tidak relevan	5,50	0,5
	Jumlah	100	100



Gambar 2. Aktivitas Siswa

Pada siklus I, aktivitas siswa tertinggi adalah mengerjakan LKS yaitu sebesar 28,86%, pada putaran II aktivitas tertinggi adalah berlatih keterampilan kooperatif yaitu 28,86%.

Secara detail dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

a. Mendengarkan dan memperhatikan guru

Pada siklus I dan siklus II, aktivitas mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru sebesar 15%. Dengan jumlah presentase yang kecil, berarti siswa tidak terlalu bergantung pada penjelasan guru sehingga siswa bisa belajar mandiri.

b. Membaca (buku siswa/LKS)

Pada siklus I dan siklus II, aktivitas membaca (buku siswa/LKS) mengalami peningkatan dari 16,20% menjadi 17,20%. Hal ini berarti bahwa siswa sudah bisa mandiri di dalam melakukan kerja kelompok sehingga penggunaan model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat dikatakan berhasil.

c. Mengerjakan LKS

Pada siklus I dan II, aktivitas mengerjakan LKS semakin turun yaitu dari 28,86% menjadi 18,24%. Hal ini berarti siswa dapat lebih cepat memahami dan lebih cepat memecahkan permasalahan sendiri sehingga lebih bisa belajar mandiri.

d. Berlatih keterampilan kooperatif

Pada siklus I dan II, aktivitas berlatih keterampilan kooperatif mengalami kenaikan yaitu dari 20,24% menjadi 28,86%. Hal ini terjadi karena siswa lebih bisa menerapkan ketrampilan kooperatif dengan baik, mampu menghargai pendapat siswa lain dan lebih interaktif dalam kegiatan belajarnya. Sehingga pembelajaran berpusat pada siswa.

e. Mempresentasikan hasil kerja kelompok

Pada siklus I dan siklus II, aktivitas mempresentasikan hasil mengalami kenaikan yaitu dari 14,20% menjadi 20,20%. Hal ini terjadi karena siswa lebih interaktif dalam kegiatan belajarnya, baik dalam menyampaikan ide maupun menanggapi pendapat siswa lain.

f. Perilaku yang tidak relevan

Pada siklus I dan siklus II, perilaku yang tidak relevan mengalami penurunan yaitu dari 5,50% menjadi 0,5%. Hal ini dapat menunjukkan keberhasilan di dalam menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

g. Hasil tes belajar siswa

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel ketuntasan belajar berikut ini:

Pada siklus I, terdapat 22 siswa yang telah tuntas belajarnya dan yang tidak tuntas sebanyak 13 siswa. Jadi diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 62,50. Pada siklus I ini belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 85% walaupun rata-rata kelas yang didapatkan yaitu 65,05.

Pada siklus II, hasil ketuntasan belajar siswa secara individu maupun klasikal dapat dikatakan memuaskan. Hal ini terjadi karena dari 35 siswa hanya 5 orang yang tidak mendapatkan ketuntasan belajar. Nilai rata-rata kelas yang di dapat yaitu 71,37. Secara klasikal hampir mendekati ketuntasan yaitu 81,25% dari jumlah siswa yang tuntas dengan nilai > 75.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: Kemampuan guru dalam mengelola KBM mengalami peningkatan dari siklus I, dan siklus II yaitu dengan nilai rata-rata 3,56 pada siklus I dengan kategori baik menjadi 3,87 dengan kategori baik pada putaran II. Dengan demikian terjadi peningkatan kualitas dalam pembelajaran.

Aktivitas guru yang sering muncul pada siklus I adalah membantu kelompok yang mengalami kesulitan (22,21%), pada siklus II aktivitas yang sering dilakukan adalah mendorong dan membimbing keterampilan kooperatif (25%). Dengan demikian, siswa lebih aktif dalam KBM dan lebih bisa belajar mandiri (student oriented) sehingga guru bisa menjalankan perannya sebagai fasilitator dan motivator dalam pelaksanaan pembelajaran.

Aktivitas siswa berlatih keterampilan kooperatif pada tiap siklus terjadi peningkatan aktivitas, yaitu pada siklus I sebesar 20,29% meningkat pada siklus II menjadi 28,86%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih interaktif dalam kegiatan belajarnya sehingga pembelajaran lebih berpusat pada siswa (student oriented).

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada tiap siklus yaitu: pada siklus pertama ketuntasan klasikal sebesar 62,50% dengan nilai rata-rata 65,05 dan pada siklus kedua ketuntasan klasikal sebesar 81,25% dengan rata-rata 71,37. Dengan demikian hasil ketuntasan belajar siswa secara individu maupun klasikal dapat dikatakan memuaskan sehingga model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan pendekatan kontekstual efektif dan dapat membantu siswa mencapai ketuntasan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azizah, Uhya. 1998. *Pengembangan Model Pembelajaran Koopeatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kimia di SMU*. Tesis Pasca Sarjana IKIP Surabaya.
- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Konstekstual*. Jakarta: Depdiknas
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Propinsi Jawa Tengah. 2005. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Sekolah Menengah Atas*. Semarang: Satuan Kerja Pembinaan Pendidikan Menengah Umum.
- Erna. 2018. *Buku Interaktif Kimia*. Yogyakarta.PT.penerbit Intan Pariwara
- Hoetawarman, Wawang. 2000. *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Siswa pada Pembelajaran Konsep Keseimbangan Kimia di Kelas II Cawu I SMU Negeri 1 Jombang*. Laporan Akhir PTK Tahun 2000/2001. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.2018. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 37 tahun 2018 tentang Perubahan atas peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan dasar dan Pendidikan Menenngah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia.
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press. UNESA.
- Nur, Mohammad. 2001. *Translated From Contextual Teaching and Learning by Alan Blau Chard*. Makalah Proyek Peningkatan Mutu SLTP. Pusat Sains dan Matematika sekolah. Program Pascasarjana UNESA.
- Nur, Muhammad. 2000. *Keterampilan Kooperatif*. Buku Ajar Mahasiswa. Surabaya: UNESA.
- Prihatini, Suci. 2005. *Efektifitas Pendekatan Kontekstual dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Pokok bahasan sistem Koloid Kelas XII-2 di SMA Khadijah Surabaya*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Surabaya: UNESA.
- Sugiarto, Bambang. 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Jurusan Kimia FMIPA UNESA.
- Tim Pelatihan Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Reasearch)*. Jakarta: Depdikbud. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Sekolah Umum.
- Zamroni. 2004. *Pedoman Khusus Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning)*. Surabaya: Departemen Pendidikan Nasional.